

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN ATMOSFER
WISATA MALAM KAMPUNG SUSUN KUNIR**

Selly Veronica^{1,4}, Afina Nisa Aulia^{2,4}, Esra Revalina Simanjuntak³, Dito Bagus Chandrawinata²

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

Jl. Perpustakaan, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

²Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni, Desain, dan Arsitektur, Universitas Presiden

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni, Desain, dan Arsitektur, Universitas Presiden

⁴Center of Innovative Design and Collaborative Support, Universitas Presiden

Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi,
Jawa Barat 17530

Korespondensi: sellyveronica@gmail.com

<i>Artikel history :</i>	<i>Received</i> : 10 September 2025	<i>DOI :</i> https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i4.7914
	<i>Revised</i> : 25 Oktober 2025	
	<i>Published</i> : 20 Desember 2025	

ABSTRAK

Kampung Susun Kunir, yang terletak di koridor strategis kawasan Kota Tua Jakarta, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata malam berbasis budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi potensi wisata malam dan merumuskan konsep pengembangannya melalui pendekatan partisipatif. Pelaksanaan dilakukan selama Juni 2024 hingga Juli 2025, melibatkan masyarakat setempat, seluruh kepala keluarga, dan Tim Kampung Kollektif sebagai mitra pendukung. Metode pelaksanaan meliputi pengumpulan data sekunder, observasi lapangan, dialog kelompok terarah, serta analisis informasi untuk menyusun konsep pengembangan berdasarkan empat elemen atmosfer wisata malam, yaitu (1) inovasi (diversifikasi produk/layanan dan kurasi aktivitas malam), (2) pemandangan malam (tata cahaya fasad, koridor, dan titik pandang), (3) atraksi (tur tematik, pertunjukan, dan kalender acara reguler), serta (4) identitas kawasan (narasi sejarah–budaya dan penanda visual). Hasil kajian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat yang hangat, kegiatan komunal seperti karaoke, permainan tradisional, kuliner merujak bersama, serta potensi visual kampung pada malam hari menjadi kekuatan utama dalam membangun daya tarik wisata. Strategi pengembangan diarahkan untuk memanfaatkan potensi fisik dan sosial–budaya yang ada tanpa mengubah mata pencaharian utama warga, melainkan memberikan nilai tambah ekonomi dan memperkuat kohesi sosial. Model ini diharapkan dapat menjadi contoh pengembangan wisata malam berbasis komunitas yang adaptif dan berkelanjutan di kawasan urban.

Kata kunci: wisata malam, pemberdayaan masyarakat, partisipasi komunitas, Kampung Susun Kunir, pariwisata berbasis budaya lokal

ABSTRACT

Kampung Susun Kunir, located along a strategic corridor in Jakarta's Old Town area, has strong potential to be developed as a night-tourism destination rooted in local culture. This community engagement program aims to identify the potential of night tourism and formulate

its development concept through a participatory approach. The program was conducted from June 2024 to July 2025, involving the local community, all households, and the Kampung Kollektief Team as supporting partners. The methods comprised secondary data collection, field observation, focus group discussions, and analytical synthesis to formulate the development concept based on four elements of the night-tourism atmosphere: (1) innovation (product/service diversification and curated night activities), (2) nightscape (lighting for facades, corridors, and viewpoints), (3) attractions (themed tours, performances, and a regular events calendar), and (4) place identity (historical-cultural narratives and visual markers). The findings indicate that warm social interactions among residents; communal activities such as karaoke, traditional games, and shared merujak sessions; and the kampung's night-time visual potential are the main strengths for building visitor appeal. The development strategy leverages existing physical and socio-cultural assets without altering residents' primary livelihoods, instead creating economic value-added and strengthening social cohesion. This model is expected to serve as a community-based, adaptive, and sustainable example of night-tourism development in urban areas.

Keywords: night tourism, community empowerment, community participation, Kampung Susun Kunir, culture-based tourism

PENDAHULUAN

Kampung Susun Kunir merupakan hunian vertikal berbasis komunitas, hasil relokasi warga Kampung Kunir yang sebelumnya tinggal di kawasan padat tepi Kali Ciliwung di Kelurahan Pinangsia, Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat, dan berposisi strategis dalam koridor bersejarah Kota Tua Jakarta. Kedekatan geografis tersebut menjadikan Kampung Susun Kunir berpotensi terhubung langsung dengan arus wisata *heritage* yang setiap tahun menarik ribuan pengunjung. Keunikan Kampung Susun Kunir tidak hanya terletak pada posisinya, tetapi juga pada perpaduan nilai sejarah, sosial, dan budaya yang melekat pada kehidupan warganya. Selama proses pembangunan, ditemukan sisa struktur tembok Kota Batavia abad ke-17, yang kini diabadikan melalui galeri arkeologi di area hunian (Irianti dan Bittaqwaa, 2024a). Galeri ini berfungsi sebagai ruang edukasi publik sekaligus media pelestarian sejarah, yang memperkuat daya tarik kawasan sebagai tujuan wisata edukatif.

Selain nilai historisnya, Kampung Susun Kunir mencerminkan ketahanan sosial masyarakat urban yang telah mengalami transformasi dari hunian horizontal ke hunian vertikal. Pengalaman warga dalam menghadapi penggusuran dan relokasi memunculkan narasi kolektif yang kuat, di mana solidaritas sosial dan memori bersama menjadi modal sosial untuk mengelola ruang hidup mereka (Hanifati dan Lukito, 2020). Modal sosial ini menjadi pondasi penting bagi pengembangan destinasi berbasis komunitas karena membentuk rasa memiliki yang mendorong partisipasi aktif. Aspek arsitektural kawasan menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan sekitar, dengan desain ruang komunal dan fasilitas bersama yang memperkuat interaksi sosial antarwarga (Mustapha dan Purwantiasning, 2023).

Dalam konteks pengembangan destinasi, pendekatan berbasis komunitas merupakan strategi efektif untuk memanfaatkan potensi sosial dan budaya lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama sejak perencanaan hingga pengelolaan kegiatan wisata. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berperan sebagai instrumen kolaboratif yang menjembatani akademisi, pemerintah, dan masyarakat; bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan sosial, ekonomi, dan kelembagaan warga.

Sejumlah praktik baik menegaskan pentingnya partisipasi dan kolaborasi. Desa Adat Kutuh di Bali, misalnya, berhasil menjadikan pariwisata sebagai andalan ekonomi melalui kolaborasi multipihak, penguatan kelembagaan lokal, dan pemanfaatan potensi budaya secara

berkelanjutan (Damayanti dan Winanda, 2025). Pendekatan serupa diterapkan dalam berbagai PkM lain, seperti pendampingan ekosistem desa wisata melalui pemetaan potensi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan pembentukan kelembagaan pengelola destinasi (Afrilian dkk., 2024). Pemberdayaan rumah warga menjadi homestay juga terbukti menambah fasilitas akomodasi sekaligus menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat (Ab dkk., 2025). Peningkatan fasilitas fisik, promosi digital, dan pelibatan pemuda dalam kegiatan wisata bahkan mampu mengubah citra destinasi dan meningkatkan jumlah kunjungan secara signifikan (Hidayatullah dkk., 2024). Beragam temuan tersebut menegaskan bahwa partisipasi masyarakat sejak tahap awal menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas.

Dalam konteks Kampung Susun Kunir, salah satu potensi strategis yang belum banyak dikembangkan adalah wisata malam. Wisata malam menjadi tren global yang mampu memperluas jam operasional destinasi, memberikan pengalaman wisata yang berbeda, serta meningkatkan interaksi sosial dan perputaran ekonomi lokal pada malam hari (Veronica, 2024). Atmosfer wisata malam yang dirancang dengan baik—meliputi pencahayaan, tata ruang, dan narasi visual—dapat memicu emosi positif, meningkatkan kepuasan, dan memperkuat loyalitas wisatawan terhadap destinasi (Li dkk., 2022). Keberhasilan wisata malam di kawasan urban dipengaruhi oleh integrasi antara atraksi yang mencerminkan karakter lokal, dukungan infrastruktur, dan manajemen destinasi yang adaptif terhadap kebutuhan pengunjung malam (Zhang dkk., 2022).

Empat elemen utama yang dapat membentuk atmosfer wisata malam, yaitu inovasi, pemandangan malam yang khas, atraksi, dan identitas kawasan, apabila diintegrasikan dengan narasi sejarah dan potensi sosial-budaya Kampung Susun Kunir, berpeluang menghasilkan konsep wisata malam yang otentik, estetis, dan berkelanjutan (Veronica, 2024). Wisata malam tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Secara ekonomi, aktivitas malam hari mampu menggerakkan usaha mikro seperti kuliner, kerajinan, dan pertunjukan seni warga. Secara sosial, kegiatan malam menciptakan ruang interaksi baru antara warga dan wisatawan, memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kebanggaan komunitas. Dari sisi budaya, wisata malam berbasis lokal dapat menjadi sarana pelestarian tradisi, dengan menampilkan kesenian, cerita rakyat, dan narasi sejarah dalam format kreatif (Veronica dkk., 2019). Integrasi nilai lokal dalam pengembangan wisata malam terbukti memperkuat daya tarik destinasi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya (Veronica dkk., 2020).

Bertolak dari potensi tersebut, PkM ini dirancang untuk mengidentifikasi dan merumuskan konsep pengembangan wisata malam berbasis budaya lokal di KSK melalui pendekatan partisipatif. Tujuan kegiatan adalah memanfaatkan kekuatan modal sosial, sejarah, dan budaya warga untuk menciptakan atmosfer malam yang unik dan berkesan. Manfaat yang diharapkan mencakup peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi malam, penguatan citra KSK sebagai bagian integral jaringan wisata Kota Tua Jakarta, serta penciptaan peluang ekonomi baru bagi warga. Harapannya, model pengembangan ini dapat menjadi inspirasi bagi kawasan urban lain dalam mengimplementasikan wisata malam berbasis komunitas yang berpihak pada masyarakat, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai budaya lokal.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Susun Kunir, Kelurahan Pinangsia, Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat, yang terletak di tengah kawasan perkotaan padat penduduk dan memiliki keterhubungan langsung dengan arus wisata Kota Tua Jakarta. Lokasi dipilih karena potensi pengembangan wisata malam yang selaras dengan karakter sosial, budaya, dan ruang publik setempat. Pelaksanaan dilakukan bertahap lebih dari

satu tahun: dimulai 20 Juni 2024 (tahap identifikasi potensi) dan berlanjut hingga Juni 2025; kunjungan terakhir 26 Juli 2025 menjadi dasar finalisasi konsep pengembangan wisata malam berdasarkan temuan lapangan. Selama periode tersebut, keterlibatan masyarakat berlangsung intensif, melibatkan seluruh kepala keluarga tercatat pada data mitra serta kelompok pendukung seperti Tim Kampung Kollektif yang aktif memfasilitasi koordinasi dan komunikasi komunitas.

Kerangka kerja yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tujuan utama mengidentifikasi potensi wisata malam dan merumuskan konsep pengembangannya yang berakar pada budaya lokal masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipasi aktif warga yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi berbasis komunitas (Damayanti dan Winanda, 2025). Proses pelaksanaan kegiatan mengadopsi metode partisipatif yang umum digunakan dalam PkM di bidang pariwisata, di mana masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama. Tahapan dimulai dengan pengumpulan data sekunder yang mencakup informasi mengenai kondisi sosial, fisik, dan ekonomi Kampung Susun Kunir, serta telaah literatur terkait pengembangan wisata malam berbasis budaya lokal. Tahap awal ini penting untuk memperoleh gambaran utuh mengenai konteks wilayah dan menjadi dasar penyusunan strategi intervensi yang tepat, sebagaimana diterapkan pada program pemetaan potensi desa wisata di berbagai wilayah (Hidayatullah dkk., 2024).

Setelah memperoleh data sekunder, dilakukan observasi lapangan secara langsung pada malam hari untuk mengidentifikasi potensi wisata malam yang ada di kawasan. Observasi mencakup kualitas pencahayaan, sebaran aktivitas masyarakat, kondisi ruang publik, serta peluang untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam kegiatan malam. Pendekatan ini memberikan data faktual yang tidak selalu terungkap melalui sumber sekunder dan menjadi langkah penting untuk merancang intervensi yang sesuai dengan realitas lapangan.

Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok terarah (FGD) dengan durasi tiap sesi ±90–120 menit. Peserta mencakup 32 kepala keluarga (KK) di KSK, komunitas lokal (tokoh warga, perwakilan pemuda/ibu, pelaku UMKM), serta mitra pendukung dari Tim Kampung Kollektif dan pemangku kepentingan terkait di kawasan Kota Tua. Forum ini berfungsi untuk memvalidasi temuan observasi, menyaring ide kreatif warga, dan mengidentifikasi potensi tambahan yang belum terpetakan, sekaligus memperkuat rasa memiliki (sense of ownership) agar rancangan pengembangan selaras dengan aspirasi dan kapasitas komunitas (Yadnya dkk., 2024).

Seluruh hasil observasi dan dialog kemudian dianalisis guna merumuskan konsep pengembangan wisata malam. Analisis mengacu pada empat elemen atmosfer wisata malam yaitu inovasi, pemandangan malam khas, atraksi, dan identitas kawasan yang terbukti memperkuat citra destinasi, daya tarik, dan lama kunjungan wisatawan (Li dkk., 2022; Veronica, 2024). Untuk keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode (dokumen, observasi, FGD) serta *member checking* ringkas dengan perwakilan warga/mitra untuk mengonfirmasi temuan kunci dan prioritas aksi, sehingga meminimalkan bias dan memastikan rekomendasi selaras dengan nilai dan ritme sosial warga. Perancangan konsep mempertimbangkan keterbatasan dan potensi sumber daya lokal, agar implementasi dapat dilakukan bertahap dan berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif ini diharapkan menghasilkan rencana pengembangan yang relevan dengan konteks lokal. Dengan melibatkan warga sejak tahap awal hingga analisis hasil, kegiatan mendorong terbentuknya kapasitas komunitas dalam mengelola wisata malam secara mandiri, sekaligus memperkuat manfaat ekonomi, sosial, dan budaya pada tingkat lokal.

HASIL IDENTIFIKASI DAN RANCANGAN KONSEP

Bagian ini menyajikan temuan utama dari proses identifikasi potensi wisata malam di Kampung Susun Kunir yang dilaksanakan melalui observasi lapangan dan dialog partisipatif dengan masyarakat. Temuan tersebut mencakup potensi fisik, sosial, dan budaya yang dapat dikembangkan untuk menciptakan pengalaman wisata malam yang khas. Setiap hasil yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat dan konsep pengembangan atmosfer wisata malam berbasis budaya lokal, sehingga strategi yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas sebagai pengelola utama destinasi.

Identifikasi Potensi Wisata Malam Kampung Susun Kunir

Hasil observasi dan dialog partisipatif menunjukkan bahwa kunjungan ke Kampung Susun Kunir saat ini masih terbatas pada lembaga formal seperti institusi pendidikan, organisasi komunitas, dan instansi pemerintah (Gambar 1). Potensi untuk menarik wisatawan umum cukup besar karena lokasi kampung berada di koridor strategis Kota Tua Jakarta, dekat dengan pusat-pusat *heritage* dan memiliki aksesibilitas yang baik (Irianti dan Bittaqwa, 2024b).



Gambar 1. Dialog yang dilakukan dengan Perwakilan Masyarakat Kampung Susun Kunir pada 12 Oktober 2024 untuk mengidentifikasi aktivitas malam yang berpotensi menjadi atraksi wisata

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Kehidupan sosial warga masih memegang teguh nilai-nilai kehidupan kampung, meskipun berada di tengah hiruk-pikuk kota. Interaksi sehari-hari, budaya saling membantu, dan aktivitas kolektif seperti karaoke bersama atau mendengarkan musik dangdut menjadi karakter khas yang membedakan kawasan ini dari lingkungan perkotaan pada umumnya (Hanifati dan Lukito, 2020). Kebiasaan kuliner seperti merujak bersama, serta kegiatan santai seperti bermain catur atau gaplek di ruang publik, dapat dikemas sebagai atraksi malam yang otentik dan sesuai dengan tren wisata perkotaan yang mengedepankan pengalaman berbasis interaksi sosial.

Dari aspek fisik, visual malam Kampung Susun Kunir memancarkan kehangatan komunitas dengan latar kota metropolitan. Potensi visual ini dapat diperkuat melalui penataan pencahayaan tematik yang menonjolkan interaksi warga dan elemen desain publik, seperti instalasi bunga dari project What If Lab yang merepresentasikan nilai kebersamaan. Pada pengembangan wisata malam di kawasan urban, narasi visual menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dari kawasan tersebut (Zhang dkk., 2022).

Temuan ini juga menunjukkan adanya kesiapan sosial warga untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata malam. Seperti dicontohkan pada PkM di Desa Selelos, Lombok Utara, keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi lokal dapat memperkuat kepercayaan diri komunitas dan mempermudah proses implementasi program wisata (Apriliana dkk., 2024). Modal sosial yang telah ada di Kampung Susun Kunir menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program serupa.

Rancangan Strategi Pengembangan Atmosfer Wisata Malam Kampung Susun Kunir

Pengembangan wisata malam di Kampung Susun Kunir dapat diarahkan berdasarkan empat elemen atmosfer wisata malam (Veronica, 2024) yang saling melengkapi dan mendukung keberlanjutan.

Elemen inovasi dapat diwujudkan melalui pengemasan ulang aktivitas keseharian warga seperti yang tampak pada gambar 2 menjadi atraksi malam yang terstruktur. Karaoke bersama warga, permainan catur, serta kegiatan kuliner seperti merujak bersama dapat dijadikan agenda rutin yang memadukan hiburan, interaksi sosial, dan narasi budaya. Studi di Sengon Hills menunjukkan bahwa inovasi atraksi yang memanfaatkan potensi lokal mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat keterlibatan pemuda desa (Hidayatullah dkk., 2024).



Gambar 2. Gambaran Potensi atraksi wisata dari keseharian masyarakat berupa obrolan santai bersama warga dan juga kuliner sederhana khas yang dimiliki masyarakat Kampung Susun Kunir

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Pemandangan malam yang khas dapat dibentuk dengan memanfaatkan fasad bangunan, lorong-lorong kampung, dan ruang publik yang telah memiliki elemen estetis. Gambar 3 memvisualisasikan atmosfer malam melalui tampilan eksterior bangunan yang menghadirkan kehangatan dan karakter yang berbeda dibandingkan siang hari. Perancangan pencahayaan yang menegaskan tekstur bangunan serta memperkuat nuansa kebersamaan akan menciptakan identitas visual yang membedakan Kampung Susun Kunir dari destinasi malam lain di Jakarta. Hal ini selaras dengan temuan Yadnya dkk. (2024) yang menegaskan bahwa desain visual yang berakar pada karakter lokal mampu membangun citra destinasi yang kuat.

Pada aspek atraksi, kegiatan seperti tur malam bertema sejarah, pertunjukan musik dangdut, atau pameran seni komunitas dapat menjadi magnet bagi pengunjung. Contoh keberhasilan strategi ini terlihat pada pengembangan homestay di Desa Pao, Sulawesi Selatan, di mana integrasi kegiatan budaya ke dalam paket wisata meningkatkan nilai jual destinasi (Ab dkk., 2025).

Elemen terakhir, identitas kawasan, dapat dipertegas melalui branding “kampung hangat di tengah kota” yang memadukan narasi sejarah, keramahan warga, dan kehidupan komunitas yang dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan praktik di Desa Guguak Malalo, di

mana penguatan identitas melalui narasi budaya lokal terbukti menarik minat wisatawan (Afrilian dkk., 2024).



Gambar 3. Pemandangan Kampung Susun Kunir di malam hari
Sumber: Architecture Sans Frontières – Indonesia (2022)

Relevansi dengan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kunir

Pengembangan wisata malam di Kampung Susun Kunir memiliki relevansi langsung dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Pendekatan ini tidak mengubah atau menggantikan mata pencaharian utama warga, melainkan menambah sumber pendapatan melalui optimalisasi potensi yang sudah ada. Model ini sejalan dengan praktik PkM di Danau Gumbang Ganang, di mana masyarakat menjadi pengelola langsung atraksi alam malam hari sehingga manfaat ekonomi dapat dinikmati secara merata (Yadnya dkk., 2024).

Wisata malam sering kali mendapatkan retensi dikarenakan citra negatif dari kegiatan malam yang diartikan menjadi pandangan buruk masyarakat. Nilai sosial masyarakat dan kearifan lokal yang dimiliki akan menjadi proteksi sosial serta memberikan warna dalam membangun citra yang positif (Veronica, 2021). Keterlibatan warga Kampung Susun Kunir sejak tahap identifikasi potensi hingga perancangan konsep memberikan dampak positif pada peningkatan kapasitas, kemandirian, dan rasa memiliki terhadap program. Hal ini sesuai dengan temuan Apriliana dkk. (2024) bahwa partisipasi aktif mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan keberlanjutan program pariwisata berbasis komunitas. Model pendampingan yang digunakan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pengembangan, dan menjadikan PkM sebagai jembatan untuk membentuk ekosistem wisata yang utuh dan berkelanjutan (Afrilian dkk., 2024).

Lebih jauh, pemberdayaan melalui wisata malam dapat memperkuat kohesi sosial karena berbasis pada nilai-nilai kebersamaan yang telah ada, seperti gotong royong dan solidaritas antarwarga yang menjadi ciri dari masyarakat Kampung Kunir itu sendiri. Pendekatan ini tercermin dalam berbagai PkM pariwisata yang berhasil membangun jaringan sosial dan ekonomi lokal secara simultan, misalnya pada program pengelolaan homestay di Desa Pao (Ab dkk., 2025) dan penguatan kapasitas pengelola destinasi di Sengon Hills (Hidayatullah dkk., 2024). Dengan menggabungkan potensi fisik, sosial, dan budaya, Kampung Susun Kunir berpeluang menjadi model pengembangan wisata malam berbasis komunitas yang adaptif, berkelanjutan, dan berpihak pada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Susun Kunir berhasil mengidentifikasi potensi wisata malam berbasis budaya lokal yang berakar pada kehidupan komunitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kunjungan saat ini masih terbatas pada

lembaga formal, lokasi kampung yang strategis di koridor Kota Tua Jakarta dan karakter sosial-budaya masyarakatnya memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata malam. Kehangatan interaksi warga, kegiatan komunal seperti karaoke, permainan tradisional, dan kuliner khas seperti merujak bersama, menjadi daya tarik yang membedakan Kampung Susun Kunir dari destinasi malam lainnya di Jakarta. Potensi ini semakin kuat dengan adanya dukungan modal sosial berupa keterbukaan, keramahan, dan solidaritas warga terhadap pengunjung.

Pembahasan berdasarkan empat elemen atmosfer wisata malam menggarisbawahi bahwa pengembangan di Kampung Susun Kunir dapat dilakukan melalui inovasi atraksi, penguatan pemandangan malam khas, diversifikasi kegiatan yang relevan dengan budaya lokal, dan penegasan identitas kawasan sebagai “kampung hangat di tengah kota”. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi, di mana kegiatan wisata malam tidak menggantikan sumber penghasilan utama, tetapi menambah nilai ekonomi dan memperkuat kohesi sosial. Penerapan strategi ini berpotensi meningkatkan kapasitas warga sebagai pengelola destinasi, memperluas peluang usaha mikro, dan memperkuat citra Kampung Susun Kunir sebagai bagian integral dari jaringan wisata Kota Tua Jakarta.

Untuk mewujudkan pengembangan wisata malam yang berkelanjutan, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, mengadakan program pelatihan bagi warga terkait manajemen acara, promosi digital, dan tata kelola destinasi, sehingga mereka siap menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata malam. Kedua, memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas pendukung seperti Tim Kampung Kollektif guna memastikan dukungan lintas sektor. Ketiga, merancang penataan pencahayaan dan elemen visual yang menonjolkan identitas kampung dengan memanfaatkan sumber daya yang ada serta mempertahankan nilai-nilai lokal. Keempat, menyusun kalender kegiatan malam yang terintegrasi dengan atraksi di kawasan Kota Tua untuk meningkatkan arus kunjungan. Dengan langkah-langkah tersebut, pengembangan wisata malam di Kampung Susun Kunir dapat berjalan secara adaptif, inklusif, dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Kampung Susun Kunir yang telah berpartisipasi aktif dan berkooperatif selama seluruh tahapan kegiatan. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada Tim Kampung Kollektif yang telah menjadi jembatan penghubung antara tim pelaksana dan masyarakat, sehingga proses pengabdian dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Nuffic Southeast Asia atas dukungan yang diberikan. Kegiatan ini didanai melalui Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat BIMA Tahun Anggaran 2025 pada Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, A., Hasbi, A., Poke, A. A. R., Alghazali, M. A., & Kuba, D. (2025). Potensi Pemberdayaan Rumah Masyarakat Menjadi Homestay Di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), 33–41.
- Afrilian, P., Rizal, & Putri, D. O. (2024). Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Nagari Guguak Malalo dalam Menghidupkan Ekosistem Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.618>
- Apriliana, R. A., Scabra, A. R., Madaniyah, S., Fidhun, M., & Pratama, A. I. (2024). Pengembangan Wisata Mata Air Medjet di Desa Selelos Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pepadu*, 5(108–114).

- Architecture Sans Frontières – Indonesia (2022) Kampung Susun Kunir [fotografi]. [diakses 27 Oktober 2025]. Tersedia pada: <https://www.asfint.org/wp-content/uploads/2025/05/1.webp>
- Damayanti, D. F., & Winanda, N. R. (2025). Strategi Utama Desa Adat Kutuh Kabupaten Badung untuk Meningkatkan Pariwisata sebagai Andalan Ekonomi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), 94–98. <https://doi.org/10.36276/jap.v6i1.806>
- Hanifati, K., & Lukito, Y. N. (2020). Redefining conservation through collective memory. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.4.1.23-32>
- Hidayatullah, E. A., Hanifa, H. D. A., Aqila, S. L., Prasasti, A., Rohaniwati, Aulia, N., Ummisah, S., Aulia, S., Azzahra, V., Orchidea, N., & Nada, A. (2024). Strategi Peningkatan Pariwisata Sengon Hills melalui Pengembangan Fasilitas dan Promosi Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.644>
- Irianti, N. P., & Bittaqwa, A. (2024). Edukasi Arkeologi pada Galeri Rumah Susun Kampung Kunir Jakarta. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.7454/bhakti.v1i1.1008>
- Li, R., Li, Y. Q., Liu, C. H., & Ruan, W. Q. (2022). How to create a memorable night tourism experience: atmosphere, arousal and pleasure. *Current Issues in Tourism*, 25(11), 1817–1834. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1985975>
- Musthapha, Z., & Purwantiasning, A. W. P. (2023). Kajian Arsitektur Kontekstual Bentuk Pada Bangunan Kampung Susun Produktif Tumbuh Cakung Di Jakarta Timur. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.2.77-82>
- Veronica, S. (2021). Pendekatan Kearifan Lokal pada Aspek Sosial di Wisata Malam Kota Berastagi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 52–58. <https://doi.org/10.36276/jap.v1i2.18>
- Veronica, S. (2024). Night Tourism Development Based on Local Wisdom : A Theoretical Perspective. *ULTIMARCH: International Journal of Sustainable Architecture, Urban, and Multimedia Technology*, 1(2), 33–37.
- Veronica, S., Ginting, N., & Marisa, A. (2019). Kajian Aspek Ekonomi pada Wisata Malam Berastagi Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2019*, C036–C043. <https://doi.org/10.32315/ti.8.c036>
- Veronica, S., Ginting, N., & Marisa, A. (2020). Local Wisdom-Based on Development of the Environment and Atmosphere Aspect of Berastagi Night Tourism. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 4(2), 144–155. <https://doi.org/10.32734/ijau.v4i2.4515>
- Yadnya, M. S., Misbahuddin, Abdullah Zainuddin Paniran, Ramadhani, C., Nasir, A., & Muljono, A. B. (2024). Program Pengembangan Wisata Alam Danau Gumbang Ganang di Bawah Saluran Udara Tegangan Tinggi di Desa Obel-Obe. *Jurnal Pepadu*, 5(1), 66–73.
- Zhang, R., Chen, S., Xu, S., Law, R., & Zhang, M. (2022). Research on the Sustainable Development of Urban Night Tourism Economy: A Case Study of Shenzhen City. *Frontiers in Sustainable Cities*, 4. <https://doi.org/10.3389/frsc.2022.870697>